



Pengaruh Tamu Hotel, IHK dan Tenaga Kerja Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kabupaten Semarang

Ahmad Wildan✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2017
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Februari 2018

Keywords:

*Hotel Tax, Hotel Guest,
Consumer Price Index, Hotel
Worker*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh tamu hotel, indeks harga konsumen dan tenaga kerja hotel sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan Pajak Hotel di Kabupaten Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dari bulan Januari 2013 sampai Desember 2015 yang diperoleh dari Badan Keuangan Daerah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang dan Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa tamu hotel, indeks harga konsumen dan tenaga kerja hotel secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang. Tamu hotel dan tenaga kerja hotel berpengaruh positif, sedangkan indeks harga konsumen tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang. Nilai *R-square* sebesar 40,97 persen yang berarti variasi penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang dapat dijelaskan ketiga variabel bebas. Bagi Badan Keuangan Daerah Kabupaten Semarang disarankan untuk menerapkan *e-tax* pada pajak hotel untuk memudahkan pengawasan dan pelaporan.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the influence of hotel guests, consumer price index and hotel workforce as factors influencing the acceptance of Hotel Tax in Semarang regency. The analysis tool used is regression analysis with OLS (Ordinary Least Square) method and research using quantitative approach. The data used in this study are secondary data from January 2013 to December 2015 obtained from Badan Keuangan Daerah and Badan Pusat Statistik (BPS) of Semarang and Indonesia. The result of the analysis shows that hotel guest, consumer price index and hotel work force together influence to hotel tax revenue of Semarang Regency. Hotel guests and hotel workers have a positive influence, while the consumer price index does not affect the hotel tax revenue Semarang regency. R-square value of 40.97 percent which means the variation of tax revenue of Semarang regency hotel can be explained three independent variables. For the Regional Finance Board of Semarang Regency it is suggested to apply e-tax on hotel tax to facilitate monitoring and reporting.

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Gedung L FE UNNES, Sekaran
Gunungpati Semarang, 50229, Indonesia
E-mail: rofiza.ardhianto@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dasar sebuah daerah dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan kualitas manusia yang sekarang dan yang akan datang. Pembangunan daerah yang berkualitas yaitu pembangunan yang memperhatikan seluruh aspek sekarang dan masa depan. Pembangunan ekonomi yang berkualitas harus diterapkan di seluruh Indonesia tidak terkecuali Kabupaten Semarang. Menurut Blakely (dalam Kuncoro, 2004), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut.

Pendapatan asli daerah (PAD) salah satu sumbernya yaitu pajak daerah. Pendapatan pajak daerah yang besar dapat memperkecil tingkat ketergantungan daerah Kabupaten Semarang terhadap bantuan dana Pemerintah Pusat dan Provinsi dalam membiayai pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan serta meningkatkan pelayanan publik yang baik tanpa harus memotong anggaran yang lainnya. Karena tujuan diberlakukannya desentralisasi fiskal yaitu memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah dalam kewenangannya untuk mengelola atau menambah sumber-sumber keuangan dan

menggali potensi pajak yang ada di daerah tersebut.

Salah satu jenis pajak yang potensinya semakin berkembang dan diharapkan berkontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah atau keuangan daerah Kabupaten Semarang seiring dengan meningkatnya industri pariwisata adalah pajak hotel. Sektor ini memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan di tahun yang akan datang, karena dengan banyaknya jumlah penduduk atau tamu hotel yang ingin berwisata tinggi maka dapat dimanfaatkan untuk menggali dan meningkatkan pendapatan sektor industri pariwisata dan di harapkan dapat berkontribusi besar terhadap penerimaan pajak hotel

Menurut UU No. 18 Tahun 1997 pajak atas hotel disamakan dengan Pajak Restoran dengan nama Pajak Hotel dan Restoran, namun dengan adanya UU No. 28 Tahun 2009 yang mengatur Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, di mana Pajak Hotel dan Pajak Restoran berdiri sendiri. Pajak Hotel di Kabupaten Semarang didukung dengan diberlakukannya Perda Daerah Kabupaten Semarang No. 10 Tahun 2010 Tentang Pajak Daerah yang didalamnya mengatur Pajak Hotel yang menjelaskan bahwa pelayanan yang disediakan oleh hotel dengan pembayaran, termasuk jasa penunjang sebagai kelengkapan hotel yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan termasuk fasilitas olahraga dan hiburan. Berikut perkembangan pajak hotel Kabupaten Semarang lima tahun terakhir.

Tabel 1. Pertumbuhan Pajak Hotel Kabupaten Semarang

Tahun	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Perkembangan (Rp)	Pertumbuhan Pajak Hotel (Rp)
2011	1.859.192.000	1.583.763.630		
2012	2.045.111.000	1.671.002.950	87.239.320	5.52
2013	2.074.622.000	1.843.880.116	172.877.166	10.34
2014	2.090.114.000	2.168.918.705	325.038.589	17.62
2015	2.290.224.000	2.364.858.000	195.939.295	9.03

Sumber : Badan Keuangan Kabupaten Semarang, data diolah, 2015

Berdasarkan pada tabel 1, dapat di lihat data pendapatan dan pertumbuhan pajak hotel Kabupaten Semarang dari tahun 2011 hingga 2015. Pendapatan pajak hotel dalam rentang waktu lima tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan. Namun kalau dilihat dari sisi pertumbuhan pajak hotel pada tahun 2011 hingga 2014 naik tetapi pada tahun 2015 menurun. Hal itu tidak sebanding dengan naiknya jumlah hotel yang ada di Kabupaten Semarang.

Pertumbuhan pajak hotel pada tahun 2013 sebesar 10,34 % dan pada tahun 2014 naik dari tahun sebelumnya menjadi 17,62 %, tetapi pada tahun 2015 pertumbuhan pajak hotel mengalami penurunan drastis dari tahun 2014 sebesar 17, 62 % menjadi 9,03 %. Pertumbuhan Pajak hotel ini dihitung dengan rasio pendapatan pajak hotel setiap tahun dalam satuan persen.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Semarang, dengan pertimbangan Kabupaten Semarang merupakan daerah yang memiliki banyak hotel. Jenis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bulan Januari 2013 – Desember 2015.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Y adalah penerimaan pajak hotel (rupiah), α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi variabel bebas. Variabel bebas terdiri dari X_1 yaitu tamu hotel (orang), X_2 yaitu indeks harga konsumen (indeks), X_3 yaitu tenaga kerja hotel (orang), e menjelaskan variabel pengganggu atau error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tamu hotel, indeks harga konsumen dan tenaga kerja hotel terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang. Untuk mendapatkan hasil tersebut, maka digunakan alat Regresi Linier Berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan bantuan program *e-views 9*.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob
Log Tamu Hotel	0.595655	0.226516	2.629638	0.013
Log IHK	-0.111563	0.367923	-0.303223	0.7637
Log Tenaga kerja Hotel	3.321931	1.306923	2.541704	0.0161
C	-11.09935	-1.050652	-1.050652	0.3013

Sumber: Data yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2, maka diperoleh persamaan sebagai berikut: Pajak Hotel = -11,099 + 0,595 Tamu Hotel – 0,111 Indeks Harga Konsumen + 3,321 Tenaga Kerja Hotel.

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 2, variabel tamu hotel memiliki koefisien sebesar 0,595 artinya apabila ada kenaikan 1 persen tamu hotel dan variabel yang lainnya tetap (*ceteris paribus*) akan menaikkan pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang sebesar 0,595 persen. Kemudian dari hasil penelitian diperoleh

nilai t-hitung 2,629 sedangkan t-tabel 2,042 artinya jumlah tamu hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang tahun (2013-2015), karena nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel 2,629 > 2,042. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, dimana terdapat pengaruh positif tamu hotel terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang.

Wisatawan termasuk tamu hotel, wisatawan di Kabupaten Semarang berasal dari mancanegara maupun domestik. Tamu hotel

merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi hotel untuk menghabiskan waktu kurang dari satu kali 24 jam atau lebih untuk melakukan kegiatan yang bersifat formal (seminar, workshop, dll) maupun informal (menginap, berwisata, dll) dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pengelola hotel.

Tamu hotel merupakan subyek dari pajak hotel karena melakukan kunjungan ke hotel yang dikenakan harga atau tarif hotel sebagai obyek dan dikenakan tarif pajak hotel sebesar 10 persen.

Fenomena jumlah hotel yang meningkat di Kabupaten Semarang bisa dijadikan sebagai potensi sektor industri hotel untuk dapat menarik banyak minat wisatawan dan menyumbangkan pendapatannya ke Pemerintah Daerah melalui pajak hotel.

Setiap tamu yang mengunjungi hotel maupun jasa akomodasi lainnya yang ada di Kabupaten Semarang akan membayar tarif hotel atau jenis pelayanan fasilitas hotel lainnya yang tarif sebelumnya telah ditetapkan oleh pengelola hotel berdasarkan jenis atau klasifikasi hotel dan jasa akomodasi lainnya.

Semakin banyak tamu hotel yang berkunjung atau menginap di hotel maka akan berdampak pada naiknya pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan data yang menunjukkan tamu hotel meningkat setiap blannya di Kabupaten Semarang maka berdampak pada kenaikan pajak hotel.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabatini (2012) yang menghasilkan bahwa jumlah wisatawan tidak signifikan terhadap penerimaan Pajak Hotel. Namun hasil penelitian yang sama juga didukung oleh penelitian Alisma (2015) menunjukkan bahwa pengunjung hotel berpengaruh terhadap pajak hotel.

Indeks Harga Konsumen

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 2, variabel indeks harga konsumen memiliki koefisien sebesar -0,111 artinya apabila ada kenaikan 1 persen IHK dan variabel yang lainnya tetap (*ceteris paribus*) akan menurunkan

pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang sebesar -0,111 persen. Sebaliknya apabila ada penurunan indeks harga konsumen sebesar 1 persen akan mengakibatkan naiknya pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang. Kemudian dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung -0,303 sedangkan t-tabel -2,042 artinya indeks harga konsumen tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang pada tahun (2013-2015), karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel $-0,303 < 2,042$. Hal tidak ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, dimana terdapat pengaruh dan berhubungan negatif indeks harga konsumen terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang.

Penjelasan indeks harga konsumen digunakan sebagai gambaran harga-harga barang dan jasa di pasar yang mampu dibeli oleh konsumen atau masyarakat. Inflasi merupakan satuan untuk mengetahui perubahan kenaikan harga barang dan jasa di pasar secara terus menerus dalam periode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, indeks harga konsumen tidak berpengaruh terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang pada tahun (2013-2015). Hal ini bisa diartikan kenaikan harga barang dan jasa di pasar tidak mempengaruhi masyarakat untuk mengunjungi hotel. Karena pendapatan masyarakat Indonesia umumnya mampu untuk membayar tarif jasa hotel untuk berwisata meskipun terkena dampak inflasi. Biasanya masyarakat yang tidak terpengaruh adanya inflasi untuk berwisata ke hotel yaitu masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alista (2014) bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Haniz (2013) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Pajak Hotel.

Tenaga Kerja Hotel

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 2, variabel tenaga kerja hotel memiliki koefisien sebesar 3,321 artinya apabila ada kenaikan 1 persen tenaga kerja hotel dan variabel

yang lainnya tetap (*ceteris paribus*) akan menaikkan pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang sebesar 3,321 persen. Kemudian dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung 2,541 sedangkan t-tabel 2,042 artinya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang tahun (2013-2015), karena karena nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel $2,541 > 2,042$. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, dimana terdapat pengaruh tenaga kerja hotel dan positif terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang.

Penduduk memiliki fungsi ganda dalam suatu perekonomian. Dalam konteks pasar mereka berada baik pada sisi permintaan maupun sisi penawaran. Disisi permintaan, penduduk merupakan konsumen, sumber dari permintaan barang dan jasa. Sedangkan pada sisi penawaran, penduduk merupakan produsen, jika ia pengusaha atau pedagang atau tenaga kerja, jika ia merupakan pekerja. Kegiatan produksi berlangsung berkat adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumen dari penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat dan memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu juga perekonomian secara keseluruhan (Dumairy, 2007). Penduduk juga merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi penduduk memegang peran yang penting karena ia menyediakan tenaga kerja (Sukirno, 2000).

Kegiatan jasa hotel maupun jasa akomodasi lainnya membutuhkan karyawan sebagai pelayan jasa kepada tamu hotel atau wisatawan. Jumlah tenaga kerja hotel di Kabupaten Semarang selalu bertambah setiap tahun. Secara tidak langsung tenaga kerja dapat mempengaruhi pajak hotel, karena setiap pengelola hotel untuk menentukan harga hotel bukan melihat kualitas fasilitas hotel saja, namun menghitung biaya upah atau gaji tenaga kerja hotel. Maka dari itu upah atau gaji termasuk dalam hitungan harga hotel. Artinya setiap

naiknya tenaga kerja hotel akan mengakibatkan pendapatan hotel juga ikut bertambah. Sebaliknya jika karyawan jumlahnya turun pendapatan juga berkurang. Bertambahnya tenaga kerja hotel dan sebaliknya akan mempengaruhi pendapatan hotel yang nantinya berdampak pula pada pajak hotel.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori fungsi produksi yang menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu *output* yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak, dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan lebih sedikit *input* tanpa mengurangi tingkat *output*nya (Joesron, 2003:76). Jumlah tamu hotel yang banyak akan mendatangkan pendapatan yang banyak bagi hotel maupun sebaliknya, sehingga dapat menambah tenaga kerja hotel.

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 2, variabel tamu hotel, indeks harga konsumen dan tenaga kerja hotel memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang karena berdasarkan hasil regresi variabel bebas memiliki nilai probabilitas F sebesar $0,00 < 0,05$. Nilai R-square sebesar 0,409 persen, artinya bahwa variabel bebas dalam model yang digunakan dalam analisis dapat menjelaskan pengaruh sebesar 40,97 persen terhadap pajak hotel Kabupaten Semarang, sedangkan 60,03 persen dapat dijelaskan di luar variabel yang tidak termasuk dalam model.

Dari ketiga variabel bebas maka dapat diketahui variabel yang berpengaruh paling besar terhadap pajak hotel yaitu tenaga kerja hotel. Koefisien dari tenaga kerja hotel yaitu 3,321 lebih besar dibandingkan dengan variabel tamu hotel 0,595 dan indeks harga konsumen sebesar -0,111.

SIMPULAN

Secara individu variabel tamu hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang tahun (2013-2015). Secara individu variabel indeks harga konsumen tidak berpengaruh terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang tahun (2013-2015). Secara individu

tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pajak hotel Kabupaten Semarang tahun (2013-2015). Variabel tamu hotel, indeks harga konsumen dan tenaga kerja hotel berpengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang pada tahun (2013-2015). Bagi Badan Keuangan Daerah Kabupaten Semarang disarankan untuk menerapkan *e-tax* pada pajak hotel. Dengan diberlakukannya *e-tax* dapat memudahkan wajib pajak melaporkan pajak hotel serta mengurangi biaya dalam pemungutan pajak hotel. Tujuan diberlakukannya *e-tax* selain itu adalah untuk mencegah terjadinya pungli agar pajak hotel yang dipungut sesuai dengan pajak yang terutang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisma. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Volume 2 No. 1. Hal 1-13 Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.
- Alista, Hervia Nanda. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Realisasi Jumlah Penerimaan Pajak Hotel Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Volume 3 No. 1. Hal 1-18 Malang: Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik. (2012-2017). Indeks Harga Konsumen. Indonesia.
- (2011-2017). Kabupaten Semarang Dalam angka. Kabupaten Semarang.
- Badan Keuangan Daerah Kabupaten Semarang. (2011-2015). Laporan Target dan Realisasi Pendapatan Pajak.
- Dumairy. (2007). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Haniz, Nadya Fazriana dan Hadi Sasana. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Kota Tegal. Diponegoro Diponegoro *Journal of Economics*, Volume 3 No. 1. Hal 1-13 Semarang: Universitas Negeri Diponegoro
- Joesron, Tati Suhartati., M. Fathorrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No. 10 tahun 2010 tentang Pajak Daerah.
- Putri, Phany Ineke. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak. *Journal of Economics and Policy*, Volume 6 No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Sabatini, Rifqy., Evi Yulia Purwanti. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel di Kota Semarang. Diponegoro *Journal of Economics*. Volume 2 No. 1. Hal 1-7 Semarang: Universitas Negeri Diponegoro
- Sukimo, Sadono. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang No. 18 tahun 1997 tentang Pajak Hotel.
- Undang-Undang No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.